

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi seorang relawan merupakan tindakan kemanusiaan yang sangat nyata. Banyak kalangan yang tertarik untuk menjadi relawan, baik itu para anak muda yang belum menamatkan pendidikan atau para orang dewasa yang sudah sukses. Para relawan tidak hanya ditempatkan di daerah bencana atau daerah konflik, tapi juga ditempatkan di daerah yang tertinggal baik dari segi fasilitas maupun segi pendidikan

Indonesia memiliki banyak daerah rawan bencana. Badan Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat ada 501 kabupaten/kota di Indonesia yang termasuk daerah rawan bencana. Pada peta indeks daerah rawan bencana terdapat 396 kota/kabupaten di Indonesia yang termasuk ke daerah dengan resiko tinggi bencana. Sedangkan 75 kota/kabupaten masuk dalam kategori sedang dan 30 kota/kabupaten termasuk dalam kategori rendah (Kurniawan, 2011).

Salah satu bencana alam yang hingga kini masih menjadi perhatian di Indonesia adalah erupsi Gunung Sinabung. Erupsi Gunung Sinabung mulai terjadi di tahun 2013. Dalam peristiwa tersebut tercatat ada sekitar 12.300 jiwa pengungsi tersebar di 20 tempat penampungan. Untuk menangani keadaan sekitar 500 lebih personil BNPB, BPBD Sumatera Utara, TNI, Polri, SKPD, dan relawan diturunkan (Tribunnews, 2013). Karena banyaknya daerah rawan bencana di Indonesia, pemerintah harus mempersiapkan tim penanggulangan bencana yang akan membantu para korban. Selain tim yang memang sudah dipekerjakan oleh pemerintah, banyak relawan yang bersedia untuk membantu para korban (BNPB, 2011).

Tugas menjadi seorang relawan tidaklah mudah. Seorang relawan harus memiliki keterampilan dasar. Keterampilan dasar tersebut akan diberikan oleh BNPB dan BPBD. Keterampilan dasar yang diberikan berupa pembinaan untuk meningkatkan kompetensi (pengetahuan dan perilaku) dan integritas

relawan sehingga relawan dapat memiliki kinerja yang maksimal (BNPB, 2011).

Seorang relawan juga memiliki kriteria tertentu. Sebuah artikel menyebutkan bahwa orang-orang yang menjadi relawan biasanya telah menyelesaikan pendidikan tinggi dan bekerja dengan pendapatan yang lebih tinggi, serta memiliki lebih banyak keterampilan dan pengalaman di organisasi. Mereka juga lebih percaya diri akan kemampuan mereka untuk berkontribusi secara signifikan untuk menjadi relawan (Thoits & Hewitt, 2001). Selain itu, hasil penelitian Hussein (2011 dalam Mundle, 2012) menyatakan bahwa seorang relawan tidak boleh memiliki kekurangan (*disablity*).

Resiko yang dihadapi para relawan bukanlah resiko yang kecil. Para relawan yang berada di daerah bencana harus siap akan datangnya bencana susulan ataupun tertularnya penyakit tertentu. Menurut penelitian Enrenreich dan Elliot (2004) salah satu sumber stres bagi para relawan adalah adanya bahaya mengancam (penyakit, terkena gempa susulan, dan sebagainya), perasaan takut dan tidak pasti yang berlebihan.

Banyak pertimbangan yang harus dipikirkan oleh seorang relawan yang bersedia ditempatkan di daerah rawan. Hal penting yang harus dipertimbangkan adalah pandangan keluarga mengenai keputusan tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap seorang relawan yang telah berkeluarga, relawan tersebut mengalami kesulitan dalam meyakinkan pihak keluarga. Hal tersebut dikarenakan relawan harus menetap sekitar 2 bulan di daerah bencana untuk membuat sarana sanitasi. Pihak keluarga tidak menyetujui keputusan yang subjek ambil dengan alasan selagi subjek memiliki waktu luang, subjek seharusnya dapat menghabiskan waktu bersama keluarga.

Proses pertimbangan seseorang untuk menjadi relawan melibatkan proses kognitif berupa pengambilan keputusan. Menurut Stenberg (2006) penilaian dan pengambilan keputusan digunakan untuk menyeleksi diantara pilihan-pilihan atau mengevaluasi kesempatan-kesempatan yang ada.

Pengambilan keputusan untuk menjadi relawan tidaklah mudah. Relawan bukanlah suatu pekerjaan rutin karena tidak terjadi setiap waktu dan bersifat insidental. Banyak faktor yang mempengaruhi keinginan individu dewasa untuk menjadi relawan. Salah satu faktor yang mendorong adalah sikap *generativity*. Sikap *generativity* adalah sebuah sikap yang lebih berfokus pada hubungannya dengan keturunannya, misalnya seseorang menjadi relawan karena orangtuanya juga merupakan relawan. Karakteristik yang ada dalam sikap *generativity* adalah adanya sikap peduli, mengayomi, hangat dan sedikit mengatur. Selain itu adanya perasaan memetingkan kebutuhan orang lain (*altruism*) dan empati, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, dan sebuah pencarian akan keanekaragaman dan kebermaknaan hidup (King, 2003 dalam Cheek *et al*, 2013). Pertimbangan juga diikuti karena adanya faktor efek jaringan sosial yang dimiliki, persaingan antara individu untuk memenuhi tanggung jawab sebagai manusia, adanya perubahan gaya hidup, perkembangan kepribadian dalam diri individu, dan adanya rasa percaya terhadap kemampuan diri yang dimiliki (Martinez, 2004).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak meneliti mengenai motivasi, kriteria dan alasan seorang dewasa untuk menjadi relawan, peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana gambaran proses pengambilan keputusan pada seseorang saat dia memutuskan untuk menjadi relawan. Peneliti juga tertarik untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi seseorang yang telah berkeluarga saat memutuskan untuk menjadi relawan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pencarian informasi mengenai proses pengambilan keputusan yang dilakukan untuk menjadi relawan. Pengambilan keputusan yang dimaksudkan adalah cara subjek melakukan setiap proses pengambilan keputusan di saat akan menjadi seorang relawan di daerah bencana selama 1 bulan atau lebih.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah dapat dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu, bagaimanakah gambaran proses pengambilan keputusan seseorang yang telah berkeluarga untuk menjadi seorang relawan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai proses pengambilan keputusan seseorang yang telah berkeluarga untuk menjadi relawan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan serta pemahaman peneliti mengenai proses pengambilan keputusan pada relawan di daerah bencana yang telah berkeluarga.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini meliputi BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. BAB II Kajian Pustaka, bab ini menguraikan tinjauan teori yang menjadi masalah objek penelitian. Tinjauan tersebut terdiri dari, pengertian pengambilan keputusan, proses pengambilan keputusan, dasar-dasar pengambilan keputusan dan pengertian relawan. BAB III Metode Penelitian, yang terdiri atas lokasi penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, pengambilan data dan instrumen penelitian, serta analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang memaparkan hasil penelitian serta pembahasan. Pembahasan berisi analisis mengenai proses pengambilan keputusan seseorang yang telah berkeluarga untuk menjadi relawan. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi, bab ini menguraikan kesimpulan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan dalam bentuk pendapat baru sebagai jawaban permasalahan. Saran berisi

anjuan yang bersifat operasional, kebijakan, maupun konseptual yang ditujukan kepada pengguna hasil penelitian ataupun peneliti selanjutnya.